

## POLA ASUH DAN PERUNDUNGAN: TIGA LEVEL META ANALISIS

Hannan<sup>1</sup>, Hepi Wahyuningsih<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 55581, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [hepi.wahyuningsih@uii.ac.id](mailto:hepi.wahyuningsih@uii.ac.id)

---

### Abstrak

Perundungan berdampak pada kesehatan mental siswa yang menjadi korban. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan korelasi pola asuh dengan perundungan. Telaah lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan hasil antara penelitian-penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian metaanalisis ini untuk menguji asosiasi pola asuh (demokratis, permisif, dan otoriter) dengan perundungan berdasarkan hasil-hasil korelasional antara pola asuh dan perundungan yang telah dilakukan oleh peneliti. Laporan penelitian yang digunakan adalah penelitian yang terbit antara 2010 sampai dengan 2019 dari *data base Taylor and Francis, ProQuest, ScienceDirect*, dan Portal Garuda. Berdasarkan diagram PRISMA, dari 233 penelitian diperoleh 18 data sekunder dengan karakteristik sampel yaitu siswa dan mahasiswa. Pola asuh demokratis dengan perilaku perundungan ditemukan tidak berkorelasi ( $Zr = -0,0970$  dengan CI:  $-0,204 - 0,01$ ;  $p > 0,05$ ) dan menunjukkan bias publikasi yang tinggi (*fail-safe*  $N = 16$ ), sedangkan pola asuh otoriter dan perundungan berkorelasi positif ( $Zr = 0,280$  dengan CI:  $0,195 - 0,365$ ;  $p < 0,01$ ) dan menunjukkan bias publikasi yang rendah (*fail-safe*  $N = 1536$ ). Pola asuh permisif dengan perundungan juga menunjukkan korelasi positif ( $Zr = 0,223$  dengan CI:  $0,060 - 0,387$ ;  $p < 0,01$ ) dan menunjukkan bias publikasi yang rendah (*fail-safe*  $N = 171$ ). Tingkat pendidikan sebagai variabel moderator bagi pola asuh demokratis dengan perundungan.

Kata kunci: meta-analisis, perundungan, pola asuh demokratis, permisif, otoriter

### Parenting Style and Bullying: A Three Level Meta Analysis

#### Abstract

Bullying has an impact on the mental health of students who are victims. The studies that have been conducted show a correlation between parenting style and bullying in students and college students. Further study showed that there were differences in the results between these studies. The purpose of this meta-analysis is to examine the association of parenting style (authoritative, permissive, and authoritarian) with bullying based on the correlational results between parenting style and bullying that researchers have carried out. The research reports used are published between 2010 and 2019 from the Taylor and Francis, ProQuest, ScienceDirect, and Garuda Portal databases. Based on the PRISMA diagram, 233 studies generated 18 secondary data. Authoritative parenting style with bullying behavior was found to be uncorrelated ( $Zr = -0.0970$  with CI:  $-0.204 - 0.01$ ;  $p > 0.05$ ) and showed a high publication bias (*fail-safe*  $N = 16$ ), while authoritarian parenting style and bullying were positively correlated ( $Zr = 0.280$  with CI:  $0.195 - 0.365$ ;  $p < 0.01$ ) and showed low publication bias (*fail-safe*  $N = 1536$ ). Permissive parenting style with bullying also showed a positive correlation ( $Zr = 0.223$  with CI:  $0.060 - 0.387$ ;  $p < 0.01$ ) and showed a low publication bias (*fail-safe*  $N = 171$ ). Education level as a moderator variable for authoritative parenting style with bullying.

Keywords: bullying, meta-analysis, authoritarian parenting style, authoritative parenting style, permissive parenting style.

---

#### PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk bertukar informasi, menggali potensi yang dimiliki dan juga tempat bagi siswa untuk mengasah kemampuan sosialisasi. Saat ini, menurut Setyowati (2019), sekolah dapat juga menjadi tempat strategis untuk terjadinya tindak perundungan atau sering disebut *bullying*, yang dapat menyebabkan perkembangan afektif anak menjadi terhambat dan dapat

menimbulkan perilaku agresif pada korban perundungan.

Survei yang dilakukan Craig *et al.* (2009) di 40 negara di dunia menunjukkan bahwa 26% partisipan atau sekitar 53.000 siswa pernah terlibat dalam perilaku perundungan. Survei dari *Program for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada pada urutan kelima teratas dunia dalam jumlah korban perundungan di sekolah (OECD, 2019). Data yang tercatat oleh

KPAI, terdapat 107 aduan tindak perundungan di sekolah pada tahun 2018. Kasus ini mengalami peningkatan pada sepanjang tahun 2019 menjadi 153 aduan kasus kekerasan baik kekerasan fisik maupun psikis terhadap siswa. Menurut komisaris KPAI, Rita Pranawati, penyelesaian kasus ini dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan lembaga lain (TIM KPAI, 2020).

Menurut Swearer, Siebecker, Johnsen-Frerichs, dan Wang (2010), dalam literatur perundungan umum, ada lima peran yang telah diidentifikasi, yaitu: pengganggu/pelaku, korban, pelaku-korban, pengamat, dan orang yang tidak terlibat. Pelaku adalah siswa yang melakukan perilaku perundungan; korban adalah siswa yang menjadi sasaran perilaku perundungan; korban-pelaku adalah siswa yang terlibat dalam menindas orang lain dan diintimidasi sendiri; pengamat adalah individu yang mengamati perilaku perundungan; dan terakhir, adalah siswa yang melaporkan tidak terlibat dalam perundungan.

Perundungan yang terjadi dapat berdampak buruk baik bagi pelaku maupun korban. Copeland, Wolke, Angold, dan Costello (2013) dalam studinya juga menemukan bahwa korban perundungan terus memiliki prevalensi agorafobia, kecemasan umum, dan gangguan panik yang lebih tinggi, sedangkan pelaku-korban berada pada peningkatan risiko depresi dewasa muda, gangguan panik, agorafobia pada wanita dan bunuh diri pada laki-laki. Pelaku perundungan ditemukan memiliki risiko gangguan kepribadian antisosial. Hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Lereya, Copeland, Costello, dan Wolke (2015) menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban perundungan pada masa dewasanya mengalami kecemasan, depresi, dan melakukan perilaku yang membahayakan dirinya sendiri.

Hasil penelitian Matthews, Jennings, Lee, dan Pardini (2017) menunjukkan bahwa menjadi pelaku perundungan di masa kanak-kanak dikaitkan dengan stres dan agresi yang lebih besar dan perilaku kesehatan yang lebih buruk di masa dewasa, sedangkan menjadi korban di masa kanak-kanak dikaitkan dengan sumber daya sosial ekonomi yang lebih rendah, kurang optimis, dan perlakuan tidak adil yang lebih besar di masa dewasa. Selain itu, baik korban maupun pelaku di masa kanak-kanak dikaitkan dengan risiko psikososial yang nantinya dapat menyebabkan kesehatan fisik yang buruk. Penelitian-penelitian juga menunjukkan korban

perundungan memiliki gangguan tidur (Bilodeau *et al.*, 2018; Donoghuea & Meltzer, 2018; Hasan *et al.*, 2022; Herkama, Turunen, Sandman, & Salmivalli, 2019; Shakoory, Zavos, Gregory, & Ronald, 2021).

Program pencegahan perundungan di sekolah telah banyak dikaji efektifitasnya. Evans, Fraser, dan Cotter (2014) dalam tinjauan pustaka sistematis terhadap 24 artikel menemukan 18 artikel (67%) melaporkan program pencegahan perundungan di sekolah memiliki efektifitas yang signifikan. Studi review sistematis yang dilakukan oleh Zych, Ortega-Ruiz, dan Rey (2015) menemukan bahwa memang intervensi anti-intimidasi biasanya efektif dalam mengurangi intimidasi, akan tetapi ukuran efeknya kecil dan tergantung pada komponen program. Hasil tinjauan pustaka sistematis tersebut menunjukkan masih diperlukannya program pencegahan alternatif selain pencegahan di sekolah. Hal tersebut sangat terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perundungan.

Perilaku perundungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian Kljakovic dan Hunt (2016) menunjukkan bahwa masalah perilaku, masalah sosial, masalah sekolah, dan usia menjadi prediktor bagi perilaku perundungan. Hasil penelitian Sarifudin, Hastuti, dan Simanjuntak (2020) menunjukkan bahwa ibu yang otoriter dan permisif membuat anak memiliki gangguan emosi dan perilaku. Sementara itu, Rodkin, Espelage dan Hanish (2015) dalam kajiannya terhadap penelitian-penelitian mengenai perundungan menyimpulkan bahwa kondisi rumah merupakan salah satu antededen bagi perilaku perundungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) menunjukkan buruknya iklim sekolah, pertemanan yang tidak sehat serta keluarga yang kurang harmonis dapat mendukung terjadinya perundungan. Nocentini, Fiorentini, Paola, dan Menesini (2018) dalam studi literturnya menunjukkan adanya peran variabel keluarga baik secara kontekstual (kesehatan mental orang tua dan kekerasan dalam rumah tangga) maupun variabel relasi dalam keluarga (khususnya pelecehan dan penelantaran anak, pengasuhan maladaptif, komunikasi, keterlibatan dan dukungan orang tua) terhadap munculnya perilaku perundungan pada anak. Studi yang dilakukan oleh Norton dan Duke (2021) menunjukkan bahwa remaja yang menganggap orang tua mereka permisif meningkat dalam perilaku perundungannya

dibanding mereka yang menganggap orang tua mereka sebagai otoriter.

de Wet (2012) menyebutkan bahwa faktor risiko pelaku perundungan datang dari orang tua yang enggan mendisiplinkan anak-anak mereka dan enggan terlibat dalam kegiatan anak di sekolah serta relasi antara anak dan orang tua yang buruk. Carter (2012) menambahkan bahwa anak yang melakukan perundungan biasanya meniru perilaku orang tua mereka yang otoriter, bermusuhan, tidak menerima dan tidak konsisten dalam disiplin. Georgiou, Stavrinides, dan Fousiani (2013) dalam penelitiannya menunjukkan pola asuh secara konsisten teridentifikasi sebagai faktor risiko atau protektif dalam terjadinya tindak perundungan di sekolah.

Cummings menjelaskan terdapat dua aspek besar dalam pola asuh, yaitu dukungan dan kontrol orang tua (Kuppens & Ceulemans, 2019). Dukungan orang tua meliputi sikap afektif orang tua-anak yang diindikasikan dengan keterlibatan, penerimaan, kehangatan, dan responsif. Kontrol orang tua terbagi dalam psikologis dan kontrol perilaku yang mana orang tua mengatur atau meregulasi perilaku anak, bukan hanya menegakkan tuntutan dan peraturan, disiplin dan hukuman.

Baumrind (1966) pertama kali menjelaskan tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Maccoby dan Martin (Kuppens & Ceulemans, 2019) mencoba mengkombinasikan tipologi pola asuh Baumrind dengan dimensi pola asuh sehingga mendefinisikan empat pola asuh yaitu otoriter, demokrasi, permisif, dan pengabaian. Hasil penelitian Maccoby dan Martin tersebut membuat Baumrind (1991) menyempurnakan pola asuh yang keempat yaitu pola asuh pengabaian.

Kokkinos (2013) dalam penelitiannya menunjukkan pola asuh demokratis berkorelasi negatif dengan munculnya tindak perundungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan berkorelasi negatif signifikan dengan kehangatan orang tua. Penelitian Spera (Georgiou, Ioannou, & Stavrinides, 2016) yang menyebutkan bahwa pengasuhan demokratis memiliki korelasi negatif dengan perilaku perundungan anak di sekolah juga mendukung penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Wright (2016) juga mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa kehangatan orang tua akan menumbuhkan keterampilan sosial anak dan mampu menurunkan masalah perilaku menyimpang pada anak. Masalah perilaku

menyimpang pada anak ini yang akan mengarah kepada tindak perundungan.

Penelitian Kokkinos (2013) menunjukkan orang tua yang hangat dan menerima anak akan mendorong anak lebih sehat mental dan memiliki korelasi sosial yang positif sehingga anak akan terjauh dari kemungkinan tindak perundungan. Pola asuh ini menurut Masud, Ahmad, Cho, dan Fakhr (2019) menunjukkan kehangatan dan rendahnya kontrol terhadap anak akan membantu menurunkan tingkat agresivitas dan perilaku menyimpang pada anak. Lereya, Samara, dan Wolke (2013) menjelaskan orang tua yang penuh dengan kehangatan, penerimaan, keterlibatan penuh dan komunikasi yang baik dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku menyimpang pada anak. Temuan yang berbeda menunjukkan tidak ada korelasi antara pola asuh demokratis dan munculnya tindak perundungan (Georgiou *et al.*, 2016; Luk *et al.*, 2016).

Georgiou *et al.* (2013) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah prediktor terkuat timbulnya perilaku perundungan. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 231 siswa dan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan kecenderungan perilaku perundungan. Anak melihat orang tua melakukan kekerasan adalah sebuah cara untuk menyelesaikan masalah maka anak akan melakukan hal yang sama yakni melakukan kekerasan yang termanifestasi dengan perundungan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Kaufmann (Georgiou *et al.*, 2016) menambahkan bahwa pola asuh otoriter yang ditandai dengan adanya kontrol yang ketat secara konsisten menunjukkan perilaku perundungan pada anak. Masud *et al.* (2019) menjelaskan saat orang tua terlalu mengontrol anak dan terlalu menuntut keinginannya pada anak maka akan memberikan dampak negatif kepada anak dan menyebabkan anak berperilaku menyimpang.

Penelitian lain yang dilakukan Korua, Kanine, dan Bidjuni (2015) terhadap 48 siswa SMK menunjukkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung melakukan perundungan ringan. Penelitian Kokkinos (2013) juga mendukung hal tersebut, saat orang tua menggunakan disiplin keras dan melakukan kontrol berlebihan dan otoriter maka akan menjadikan anak mengalami gangguan perilaku. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kejadian tindak kekerasan di sekolah datang dari keluarga yang menerapkan kekerasan dan yang memberikan hukuman untuk mendisiplinkan anak. Georgiou, Fousiani,

Michaelides, dan Stavrinides (2013) menambahkan bahwa anak akan meniru perilaku orang tua saat orang tua mendisiplinkan anak dengan kekerasan dan kemudian anak akan mengaplikasikannya. Anak merasa bahwa kekerasan adalah hal yang biasa dilakukan seseorang kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah mereka.

Penelitian Irmayanti (2016) menunjukkan hasil yang berbeda dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, yakni korelasi negatif antara pola asuh otoriter dan munculnya tindak perundungan. Penelitian yang dilakukan terhadap 100 siswa SMA ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara pola asuh otoriter dan tindak perundungan. Hasil penelitian yang berbeda-beda menunjukkan bahwa pola asuh yang berbeda akan menghasilkan perilaku anak yang berbeda pula. Tingginya kepatuhan yang diharapkan orang tua akan mengarah kepada perilaku perundungan apabila dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian Georgiou *et al.* (2016) membuktikan bahwa pola asuh permisif memiliki korelasi positif dengan tindak perundungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan orang tua dalam memonitor anak yang mana menjadi karakteristik utama pola asuh permisif akan menimbulkan perilaku menyimpang dan perundungan pada anak. Baldry dan Farrington (Luk *et al.*, 2016) menyebutkan bahwa sikap permisif dari seorang ibu akan membuat perilaku agresif pada anak akan meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Luk *et al.* (2016) yang menunjukkan korelasi positif antara pola asuh permisif ayah dan ibu dan kemunculan perilaku perundungan. Pola asuh permisif menjadikan anak memiliki komunikasi buruk yang kemudian membuat anak sulit bersosialisasi dengan teman sebaya sehingga berdampak pada kemunculan perilaku perundungan.

Hasil penelitian Hestina, Yusmansyah, dan Mayasari (2017) berbeda dengan hasil penelitian yang lain. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pola asuh permisif tidak berkorelasi dengan kemunculan perilaku perundungan. Hal ini dikarenakan perilaku perundungan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor seperti teman sebaya dan iklim sekolah. Penelitian Putri (2016) dan Sari (2019) menunjukkan bahwa sumbangan efektif pola asuh permisif terhadap perilaku perundungan sebesar 12 persen dan 15 persen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pencegahan perundungan di

sekolah telah ditemukan efektif. Namun demikian efektivitasnya belum tinggi sehingga perlu dicarikan pemecahan masalah untuk memodifikasi program pencegahan perundungan yang sudah ada ataupun mencari alternatif program pencegahan untuk meningkatkan efektifitas program pencegahan. Sebagian besar hasil-hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua berkorelasi dengan perilaku perundungan. Meskipun demikian, ada pula penelitian yang menunjuk pada tidak adanya korelasi antara pola asuh dan perilaku perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat lebih lanjut seberapa kuat pola asuh berkorelasi dengan perilaku perundungan dengan melakukan studi metaanalisis. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memperbarui studi metaanalisis yang pernah dilakukan oleh Lereya *et al.* (2013) yang hanya membedakan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Dengan demikian, pertanyaan pada peneliti ini adalah seberapa kuat korelasi pola asuh dengan perilaku perundungan. Apabila ditemukan korelasi yang kuat, maka program pencegahan perundungan dapat juga dilakukan dengan membuat program pencegahan perundungan untuk orang tua siswa.

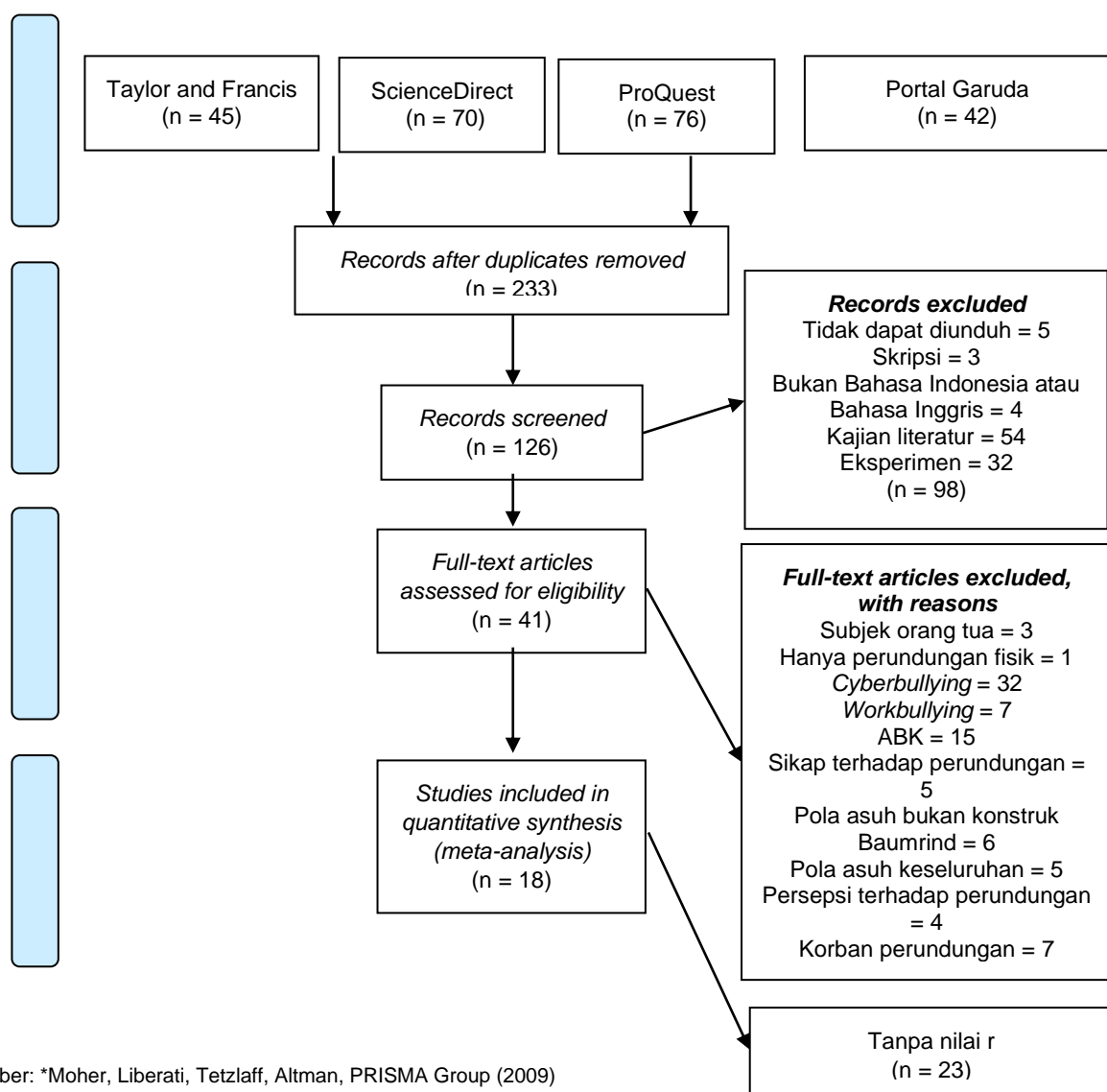
## METODE

Penelitian ini merupakan studi metaanalisis korelasional, untuk mengetahui korelasi antar dua variabel dengan memanfaatkan hasil studi-studi korelasi terdahulu sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dari berbagai studi tersebut (Retnawati, Apino, Kartianom, Djidu, & Anazifa, 2018). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah perilaku perundungan sebagai variabel tergantung dan pola asuh sebagai variabel bebas. Perilaku perundungan adalah perilaku kekerasan yang dilakukan siswa secara berulang dalam kurun waktu yang lama untuk menimbulkan rasa takut pada siswa lain atau kelompok siswa yang lain (Olweus, 1993). Olweus menambahkan bahwa perilaku tersebut tidak termasuk perundungan apabila dalam keadaan bercanda atau sedang berargumen atau pertarungan dua orang yang memiliki kekuatan yang sama (Olweus, 2013). Pola asuh adalah aktivitas orang tua yang kompleks yang di dalamnya terdapat perilaku-perilaku spesifik yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Baumrind, 1991).

Pencarian literatur penelitian ini bersumber dari *Taylor and Francis*, *ProQuest*, *ScienceDirect*, dan Portal Garuda. Kata kunci dalam pencarian adalah "perundungan" atau "bullying" dan

“parenting style” atau “parenting” atau “pola asuh” atau “pengasuhan”. Referensi jurnal dilihat dari rentang tahun 2010 hingga 2019. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu: (1) artikel *full-text* baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia yang menguji korelasi antara masing-masing pola asuh dan perilaku perundungan; (2) menguji pola asuh berdasarkan konstruk Baumrind dan menguji perundungan berdasarkan konstruk Olweus (tidak termasuk *cyberbullying*); (3) subjek adalah siswa atau mahasiswa; (4) lokasi penelitian adalah sekolah atau universitas; (5) perilaku perundungan dilakukan oleh siswa atau mahasiswa; (6) melaporkan nilai korelasi ( $r$ ); (7) jika ditemukan nilai  $F$  atau  $t$  maka akan dikonversikan dalam bentuk  $r$ . Data dianalisis menggunakan metaanalisis korelasional. Koefisien korelasi ukuran efek dihitung dari

masing-masing studi. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence intervals*) 95 persen. Peneliti menggunakan metode Rosenthal dalam menghitung *fail-safe N* untuk melihat ada tidaknya bias publikasi pada metaanalisis. Metaanalisis korelasional dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari ukuran efek dan mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderator. Indikasi adanya variabel moderator dapat diketahui dari nilai heterogenitas. Nilai  $Q$  dan  $I^2$  (persen) digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi heterogenitas. Heterogenitas rendah jika  $I^2 \approx 25$  persen, sedang jika  $I^2 \approx 50$  persen, dan tinggi jika  $I^2 \approx 75$  persen (Huedo-Medina, Sanchez-Meca, Marin-Martínez, & Botella, 2006). Pengukuran heterogenitas ini juga dilakukan untuk menentukan penggunaan *random effect model* atau *fixed effect model*.



Gambar 1 Proses Seleksi Artikel Menggunakan Diagram PRISMA\*

Penggunaan *fixed effect model* dilakukan apabila hasil analisis menunjukkan data yang homogen. Adapun penggunaan data *random effect model* dilakukan apabila hasil analisis menunjukkan data yang heterogen. Data yang bersifat heterogen menunjukkan adanya variabel lain sebagai moderator dalam korelasi kedua variabel. Apabila *p-value* pada moderator bernilai signifikan ( $p < 0,05$ ) maka terdapat moderator pada korelasi kedua variabel. Untuk menentukan ukuran efek pada moderator digunakan *mixed effect model*. Ukuran efek terbobot akan diinterpretasikan dengan menggunakan *Cohen's convention* dengan nilai 0,20 tergolong rendah, nilai 0,50 tergolong sedang, dan nilai 0,80 tergolong tinggi (Lereya *et al.*, 2013). Penelitian ini juga menghitung bias publikasi menggunakan metode *Rosenthal's failsafe number* dengan batas  $5k+10$  (Uchino *et al.*, 2018). Dalam menentukan batas minimal nilai *fail-safe N* agar hasil analisis dapat dipercaya, peneliti menggunakan batasan yang dikemukakan oleh Fragkos, Tsagris, dan Frangos (2014) yang mengacu pada jumlah studi yang dihitung ( $k$ ). Seluruh analisis dilakukan dengan menggunakan Jamovi software.

## HASIL

### Hasil Analisis Data

Dengan menggunakan diagram PRISMA, maka diperoleh 233 jurnal dengan rincian 45 jurnal Taylor and Francis, 70 jurnal dari ScienceDirect, 76 jurnal dari ProQuest dan 42 jurnal dari Portal Garuda. Peneliti menemukan 9 jurnal dengan judul yang sama sehingga diperoleh 224 jurnal untuk dapat dilakukan proses screening. Peneliti melakukan proses screening dengan mengeluarkan 98 jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Jurnal yang dikeluarkan adalah jurnal yang tidak dapat didownload, penelitian yang tidak dipublikasi (skripsi), berbahasa asing (bukan bahasa Indonesia dan bukan bahasa Inggris), penelitian literatur review dan penelitian eksperimen. Melalui proses screening, diperoleh 126 jurnal. Proses selanjutnya adalah memilih jurnal yang eligible. Peneliti mengeluarkan 85 jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi yaitu jurnal yang subjek penelitiannya adalah orangtua, korban perundungan dan ABK, bentuk pola asuh bukan konstuk Baumrind, variable yang diteliti adalah sikap terhadap perundungan, setting perundungan tidak disekolah, bentuk perundungan *cyber*. Lebih lanjut, diperoleh 41 jurnal *full-text* untuk dapat dilakukan proses berikutnya.

Tabel 1 Studi-studi yang digunakan dalam penelitian

No	Studi (artikel)	Alat ukur perundungan	Alat ukur gaya pengasuhan
1	Georgiou <i>et al.</i> (2013a)	BVQ-R	PAQ
2	Georgiou <i>et al.</i> (2013b)	BVQ-R	PAQ
3	Georgiou <i>et al.</i> (2016)	BVQ-R	PAQ
4	Georgiou, Ioannou, dan Stavrinides (2018)	BVQ-R	PAQ
5	Hestina <i>et al.</i> (2017)	Angket Bullying	Angket Pola Asuh Otoriter, Angket Pola Asuh Demokratis, Angket Pola Asuh Permisif
6	Hong, Kim, dan Piquero (2017)	<i>School Violence Perpretation Quissionaire of Korean Government</i>	<i>Punitive Parenting Scale</i>
7	Ikawati (2017)	Skala Bullying	Skala Pola Asuh
8	Irmayanti (2016)	Skala Perilaku Bullying	Skala Pola Asuh Otoriter
9	Luk <i>et al.</i> (2016)	BVQ-R	PAQ
10	Marlinda, Yusmansyah, dan Syarifuddin (2014)	Skala Bullying	Skala Pola Asuh
11	Ningrum dan Soeharto (2015)	Skala Bullying	Skala Pola Asuh
12	Putri (2016)	Skala Bullying	Skala Pola Asuh
13	Putri dan Nurwianti (2018)	<i>Bullying Quisioner</i>	PAQ
14	Sari (2017)	-	-
15	Susilo dan Sawitri (2015)	Skala Sikap Terhadap Bullying	Skala Pola Asuh Otoriter
16	Tis'Ina dan Suroso (2016)	Skala School Bullying	Skala Pola Asuh Otoriter
17	Waluyan dan Soetjningsih (2018)	<i>The Forms of Bullying Scale</i>	PAQ
18	Wright (2016)	<i>Bullying Scale</i>	PAQ-R

Keterangan: BVQ-R = *The Revised Bullying and Victimization Questionnaire*; PAQ = *Parental Authority Questionnaire*; PAQ-R = *The Revised Parental Authority Questionnaire*

Tabel 2 Hasil analisis

Data analisis	k	Jumlah sampel (N)	Korelasi terbobot (Zr)	Z-value	Rentang keyakinan (95 persen)	Q	I <sup>2</sup> (%)	Fail-safe N
Perundungan*demokrati	6	1976	-0,0970	-1,77	-0,204 – 0,010	15,708**	75,77	16
Perundungan*otoriter	17	5466	0,280***	6,45	0,195 – 0,365	148,9***	86,38	1536
Perundungan*permisif	7	2093	0,223**	2,67	0,060 – 0,387	45,2***	90,59	171

Keterangan: \* p <0,05; \*\* p <0,01; \*\*\* p <0,001; k=banyak studi

Berdasarkan 41 jurnal *full-text*, peneliti mengeluarkan 23 jurnal yang tidak menyebutkan nilai r (korelasi) dihasil penelitian. Oleh karena itu, diperoleh hasil akhir sebanyak 18 jurnal yang dapat dilakukan proses meta analisis. Diagram PRISMA dapat dilihat pada Gambar 1. Adapun artikel hasil seleksi dapat dilihat pada Tabel 1. Lebih lanjut, delapan belas artikel tersebut datanya dianalisis. Hasil analisis mengungkapkan bahwa nilai korelasi pola asuh demokratis dengan perilaku perundungan sangat kecil dan tidak signifikan (Zr= -0,0970 dengan p >0,05). Nilai *fail-safe N* yang rendah (*fail-safe N* = 16) menunjukkan hasil tidak dapat dipercaya atau tidak valid karena ada bias publikasi.

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan ada korelasi antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan (Zr= 0,280 dengan p < 0,01). Nilai *fail-safe N* yang tinggi (*fail-safe N* = 1536) menunjukkan hasil dapat dipercaya atau valid karena tidak ada bias publikasi. Demikian juga dengan korelasi pola asuh permisif dengan perilaku perundungan signifikan (Zr= 0,223 dengan p < 0,01). Nilai *fail-safe N* yang tinggi (*fail-safe N* = 171) menunjukkan hasil dapat dipercaya atau valid karena tidak ada bias publikasi. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh data bersifat heterogen sehingga peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel moderator. Hasil analisis lanjutan menunjukkan tingkat pendidikan sebagai variabel moderator bagi korelasi antara pola asuh demokratis dan perilaku perundungan. Peneliti kemudian juga mencoba mengidentifikasi kemungkinan tingkat pendidikan sebagai variabel moderator antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan. Hasil analisis juga menunjukkan tingkat pendidikan bukan merupakan variabel moderator bagi hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku perundungan. Tingkat pendidikan juga tidak menjadi variabel moderator bagi hubungan pola asuh permisif dengan perilaku perundungan (Tabel 3).

Selanjutnya, peneliti membandingkan hasil analisis antara kelompok studi di Indonesia dan studi non-Indonesia pada korelasi antara pola asuh permisif dan perundungan serta pola asuh otoriter dengan perundungan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa korelasi pola asuh otoriter dan perilaku perundungan pada studi di Indonesia lebih kuat dibanding pada studi di luar Indonesia. Demikian juga pada korelasi antara pola asuh permisif dan perundungan, studi di Indonesia menunjukkan korelasi yang lebih kuat dibanding di luar Indonesia (Tabel 4).

Tabel 3 Analisis variabel moderator

Data analisis	k	Jumlah sampel (N)	Korelasi terbobot (r)	Z-value	Rentang keyakinan (95%)	Q	I <sup>2</sup> (%)
Perundungan*demokratis dengan tingkat pendidikan sebagai moderator	SD = 2	1976	-0,0336	-0,891	-0,107 – 0,040	6,753	27,63
	SMP = 2		-	-	-0,471 – (-0,067)		
	Univ = 2		0,2690**	2,606**			
Perundungan*otoriter dengan tingkat pendidikan sebagai moderator	SD = 3	5466	0,259**	2,91	0,085 – 0,433	130,28***	84,94
	SMP = 9						
	SMA = 3						
Perundungan*permisif dengan tingkat pendidikan sebagai moderator	SD = 2	2093	0,166	1,39	-0,067 – 0,398	29,244***	85,93
	SMP = 3		0,252	1,47	-0,085 – 0,588		
	Univ = 2						

Keterangan: \* p <0,05; \*\* p <0,01; \*\*\* p <0,001; k=banyak studi

Tabel 4 Hasil analisis tambahan

Data analisis	k	Jumlah sampel (N)	Korelasi Terbobot (Zr)	Z-value	Rentang keyakinan (95 persen)	Q	I <sup>2</sup> (%)	Fail-safe N
Perundungan*otoriter								
Studi di Indonesia	10	1018	0,347***	5,37	0,221 – 0,474	27,278***	72,05%	365
Studi di luar Indonesia	7	4481	0,215***	3,79	0,104 – 0,326	108,801***	90,97%	395
Perundungan*permisif								
Studi di Indonesia	3	242	0,411***	2,67	0,111 – 0,727	6,224*	72,6%	34
Studi di luar Indonesia	4	1851	0,213	1,78	-0,012 – 0,259	29,149	86,12%	49

Keterangan: \* p <0,05; \*\* p <0,01; \*\*\* p <0,001; k=banyak studi

## PEMBAHASAN

Hasil metaanalisis dari 18 studi pada penelitian ini menunjukkan pola asuh memiliki korelasi yang beragam dengan perilaku perundungan. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi yang kecil dan tidak signifikan antara pola asuh demokratis dan perilaku perundungan, sedangkan korelasi pola asuh otoriter dan permisif dengan perilaku perundungan berkorelasi positif. Berkaitan dengan pola asuh otoriter dan permisif, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian metaanalisis Pinquart (2017) yang menemukan bahwa kontrol yang keras, kontrol psikologis, otoriter, permisif, dan pengasuhan yang lalai berkorelasi dengan tingkat masalah eksternalisasi tinggi. Penelitian metaanalisis yang dilakukan oleh Lei, Chiu, Cui, Zhou, dan Li (2018) juga menunjukkan hubungan yang kuat antara pola asuh negatif dan agresivitas anak.

Menurut Losey (2011), anak akan belajar untuk mengarahkan dunia mereka berdasarkan hal yang telah dipelajari dari orang tua mereka. Anak yang tumbuh dari keluarga yang agresif akan menunjukkan interaksi terhadap lingkungan yang juga mengarah kepada agresivitas. Sebaliknya, anak yang mendapatkan kehangatan dari orang tua akan cenderung memiliki kompetensi sosial yang positif (seperti: lebih resilien, harga diri tinggi, matang dan optimis). Hasil penelitian metaanalisis yang dilakukan Pinquart dan Gerke (2019) menunjukkan pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan harga diri, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif berkorelasi negatif dengan harga diri. Penelitian sebelumnya mengidkasikan kombinasi harga diri yang rendah dan narsistik yang tinggi dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku perundungan ataupun korban perundungan (Fanti & Henrich, 2015). Borowsky (Nickerson & Torchia, 2014) menambahkan bahwa perasaan keterhubungan dengan orang tua merupakan

salah satu faktor protektif terhadap munculnya perilaku perundungan.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil pola asuh otoriter berkorelasi positif signifikan dengan perilaku perundungan. Hasil penelitian menguatkan studi metaanalisis Lereya *et al.* (2013) yang menunjukkan pola asuh otoriter merupakan prediktor utama dalam munculnya tindak perundungan di sekolah dan memiliki risiko terbesar untuk menumbuhkan perilaku psikopatologis lainnya pada anak. Menurut penelitian literatur yang dilakukan Jones (2015), anak yang tinggal bersama orang tua dengan pola asuh otoriter akan berpotensi sebagai pelaku perundungan atau sebagai korban perundungan. Anak yang menerima perlakuan kurang baik dari orang tua (seperti: kekerasan fisik dan verbal, disiplin yang ketat serta tidak ada kehangatan) akan membentuk anak berperilaku buruk pula terhadap teman sebaya sehingga anak berpotensi melakukan tindak perundungan.

Penelitian yang dilakukan Fujikawa *et al.* (2018) menunjukkan adanya korelasi positif antara orang tua yang sering menampar anak dan perilaku perundungan anak di sekolah. Georgiou *et al.* (2013) menambahkan bahwa anak yang mendapat hukuman secara fisik akan menganggap orang tua mereka tidak sensitif terhadap perasaan mereka sehingga membuat anak kurang memiliki rasa empati dan lebih agresif terhadap teman sebaya. Hal ini didukung oleh teori belajar Bandura (1971) yang menunjukkan bahwa anak akan meniru perilaku buruk orang tua dan termanifestasi terhadap lingkungan sebaya anak.

Finnegan *et al.* (Mishna, 2012) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang otoriter membuat anak semakin sulit untuk mengutarakan keinginannya dan meningkatkan kerentanan anak untuk menjadi korban tindak perundungan. Hal ini sering terjadi pada anak



laki-laki dengan ibu yang *overprotective* atau anak perempuan dengan ayah yang kurang bersahabat dengan anak. Losey (2011) menambahkan, komunikasi yang efektif dalam keluarga akan membantu anak untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi di sekolah. Keluarga yang mengalami masalah komunikasi akan berdampak pada perilaku anak di sekolah. Dalam hal ini, anak laki-laki akan cenderung sebagai pelaku perundungan dan perempuan sebagai korban perundungan. Bjereld, Daneback, dan Petzold (2017) menjelaskan apabila komunikasi anak dengan orang tua dan guru baik, maka akan membantu anak saat dalam masalah. Namun, adanya masalah komunikasi dalam keluarga akan membuat anak tidak mampu menyatakan kepada orang tua dan guru bahwa sebenarnya mereka menjadi korban perundungan di sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendisiplinan fisik, kekerasan verbal, dan kontrol yang terlalu ketat terhadap anak akan membuat perkembangan perilaku anak ke arah negatif. Cara orang tua menyelesaikan masalah anak dengan kekerasan akan membuat anak berpikir bahwa cara orang tua tersebut merupakan cara terbaik saat menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, anak akan mengamati serta meniru perilaku orang tua dan termanifestasi pada tindak perundungan terhadap teman sebaya.

Setelah dilakukan sintesa terhadap beberapa penelitian mengenai korelasi pola asuh permisif dan perundungan, ditemukan adanya korelasi positif yang signifikan. Hasil ini didukung oleh konsistensi dari hasil penelitian Georgiou *et al.* (2016), Georgiou *et al.* (2018), dan Luk *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkorelasi positif dengan munculnya tindak perundungan. Namun, nilai korelasi pada pola asuh permisif lebih kecil dibandingkan nilai korelasi pola asuh otoriter dengan perilaku perundungan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Masud *et al.* (2019) yang menunjukkan pola asuh permisif berkorelasi positif dengan agresivitas namun frekuensi kemunculannya lebih sedikit jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Perilaku agresif ini yang kemudian akan berpotensi menjadi perilaku perundungan. Menurut Putri (2016), kebebasan itulah yang membuat anak memperlihatkan perilaku agresif secara terang-terangan. Kontrol yang rendah dan tidak ada konsekuensi yang harus anak terima dari orang tua akan meningkatkan perilaku agresif anak dan kemudian terlibat dalam perundungan terhadap teman sebaya.

Berdasarkan metaanalisis yang telah dilakukan, pola asuh demokratis tidak memiliki korelasi dengan munculnya tindak perundungan. Hasil ini dikarenakan mayoritas dari studi sekunder yang peneliti gunakan memiliki nilai korelasi yang sangat rendah dan tidak memiliki korelasi yang signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian Hestina *et al.* (2017) dan Luk *et al.* (2016) yang menunjukkan tidak adanya korelasi antara pola asuh demokratis dan munculnya perilaku tindak perundungan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Fujikawa *et al.* (2018) yang menyebutkan bahwa meskipun nilai-nilai kehangatan yang didapat dari orang tua demokratis dan tidak ada pendisiplinan secara fisik, namun ternyata tidak mampu membuat anak terhindar dari keterlibatan terhadap tindak perundungan.

Penelitian Georgiou *et al.* (2013) menambahkan bahwa pola asuh demokratis serta kasih sayang orang tua belum mampu membuat anak terhindar dari tindak perundungan. Faktor demokratis akan memiliki korelasi dengan munculnya tindak perundungan apabila melalui *internal locus of control* sebagai variabel mediator. Berdasarkan penelitian ini, komunikasi antara anak dan orang tua serta lingkungan sekolah dan teman sebaya perlu juga menjadi perhatian orang tua untuk menghindarkan anak dari perilaku kekerasan yang mengarah pada perilaku perundungan.

Analisis tambahan terhadap perbedaan tingkat pendidikan menunjukkan hasil yang beragam. Pola asuh demokratis orang tua terhadap perilaku perundungan anak dimoderatori oleh tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lei *et al.* (2018) yang menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara pola asuh positif dan agresivitas pada anak-anak SMA dibanding anak-anak SD. Lei *et al.* (2018) lebih lanjut menjelaskan bahwa temuan mereka sejalan dengan teori belajar sosial yang mana semakin bertambah umur, anak akan semakin mencontoh orang tua melalui pengasuhan yang kemudian akan berimplikasi pada perilakunya termasuk perilaku perundungan.

Temuan tingkat pendidikan yang tidak menjadi moderator antara pola asuh permisif dan otoriter tidak sejalan dengan temuan Lei *et al.* (2018) yang menemukan semakin kuatnya hubungan pola asuh negatif dengan agresivitas dengan semakin meningkatnya jenjang pendidikan anak. Hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya terkait agresivitas dapat dimungkinkan karena baik pola asuh permisif

maupun pola asuh otoriter berdampak sama pada seluruh jenjang pendidikan anak. Dengan kata lain, baik pola asuh permisif maupun otoriter akan berdampak sama pada perilaku perundungan anak di semua umur.

Hasil analisis tambahan juga menunjukkan korelasi antara pola asuh otoriter dan perundungan lebih kuat pada studi-studi di Indonesia dibanding studi yang dilakukan di luar Indonesia. Demikian halnya dengan korelasi antara pola asuh permisif dan perundungan. Hal ini dapat dimungkinkan oleh faktor budaya sebagai variabel moderator bagi kedua variabel tersebut. Seperti temuan penelitian dari Newman *et al.* (2015) yang dalam studinya menemukan adanya perbedaan korelasi antara pola asuh dan hasil penacapaian akademik anak dan harga diri anak.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan korelasi pola asuh demokratis dengan perilaku perundungan sangat kecil dan tidak signifikan, tetapi hasil ini tidak dapat dipercaya dikarenakan adanya bias publikasi. Pola asuh otoriter dan perilaku perundungan berkorelasi signifikan dan hasil tersebut dapat dipercaya karena tidak terdapat bias publikasi. Demikian juga dengan korelasi signifikan pola asuh permisif dengan perilaku perundungan yang dapat dipercaya karena tidak ada bias publikasi. Hasil analisis lanjutan menunjukkan tingkat pendidikan menjadi variabel moderator bagi korelasi antara pola asuh demokratis dan perilaku perundungan, tetapi tidak menjadi moderator antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan serta pola asuh permisif dengan perilaku perundungan. Hasil analisis tambahan menunjukkan korelasi pola asuh otoriter dan perilaku perundungan pada studi di Indonesia lebih kuat dibanding pada studi di luar Indonesia. Demikian juga pada korelasi antara pola asuh permisif dan perundungan, studi di Indonesia menunjukkan korelasi yang lebih kuat dibanding di luar Indonesia.

Kelemahan penelitian ini, pertama adalah nilai *fail-safe* N yang rendah pada korelasi pola asuh demokratis dan perundungan. Hal ini berarti terdapat bias publikasi yang tinggi sehingga hasil tersebut kurang dapat dipercaya. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan empat portal pencarian jurnal yaitu Garuda, Taylor and Francis, ProQuest, dan ScienceDirect sehingga masih kurang maksimal dalam mencakup hasil-hasil penelitian dari portal pencarian lain. Ketiga, penggunaan alat ukur dari seluruh studi yang digunakan juga relatif beragam walaupun

menggunakan konstruk yang sama, bahkan ada beberapa penelitian yang tidak mencantumkan alat ukur yang digunakan sehingga perlu dipertanyakan keabsahan validitas alat ukur dalam penelitian tersebut. Keempat, analisis moderator dari setiap korelasi hanya berfokus pada tingkat pendidikan saja.

Secara umum, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan program pencegahan perundungan. Sekolah dapat membuat program pencegahan perundungan dengan melibatkan orang tua dalam program pencegahan perundungan di sekolah. Implikasi penelitian ini bagi pemerintah yaitu diharapkan dapat membuat program pencegahan perundungan dengan memberikan keterampilan pengasuhan bagi orang tua.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. New York, US: General Learning Press.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control. *Child Development*, 37(4), 887–907. doi:10.2307/1126611
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. doi:10.1177/0272431691111004
- Bilodeau, F., Brendgen, M., Vitaro, F., Côté, S. M., Tremblay, R. E., Touchette, E., Montplaisir, J., & Boivin, M. (2018). Longitudinal association between peer victimization and sleep problems in preschoolers: *The moderating role of parenting*. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(1), 555–568. doi:10.1080/15374416.2018.1469091
- Bjereld, Y., Daneback, K., & Petzold, M. (2017). Do bullied children have poor relationships with their parents and teachers? A cross-sectional study of Swedish children. *Children and Youth Services Review*, 73, 347–351. doi:10.1016/j.childyouth.2017.01.012
- Carter, S. (2012). The bully at school: An interdisciplinary approach. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, 35(3–4), 153–162. doi:10.3109/01460862.2012.708215
- Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Adult psychiatric outcomes of bullying and being bullied by peers in childhood and adolescence.

- JAMA Psychiatry*, 70(4), 419–426.  
doi:10.1001/jamapsychiatry.2013.504
- Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Simons-Morton, B., Molcho, M., ... Focus, I. P. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *International Journal Public Health*, 54(2), 216–224.  
doi:10.1007/s00038-009-5413-9.A
- de Wet, C. (2012). Risk factors for educator-targeted bullying: A social-ecological perspective. *Journal of Psychology in Africa*, 22(2), 239–243.  
doi:10.1080/14330237.2012.10820523
- Donoghue, C. & Meltzer, L.J. (2018). Sleep it off: Bullying and sleep disturbances in adolescents. *Journal of Adolescence*, 68, 87–93.  
doi:10.1016/j.adolescence.2018.07.012
- Evans, C., Fraser, M., & Cotter, K. (2014). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 532–544. doi:10.1016/j.avb.2014.07.004
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2015). Effects of self-esteem and narcissism on bullying and victimization during early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 35, 5–29.  
doi:10.1177/0272431613519498
- Fragkos, K. C., Tsagris, M., & Frangos, C. C. (2014). Publication bias in meta-analysis: Confidence intervals for Rosenthal's fail-safe number. *International Scholarly Research Notices*, 2014, 1–17.  
doi:10.1155/2014/825383
- Fujikawa, S., Ando, S., Nishida, A., Usami, S., Koike, S., Yamasaki, S., ... Kasai, K. (2018). Disciplinary slapping is associated with bullying involvement regardless of warm parenting in early adolescence. *Journal of Adolescence*, 68, 207–216.  
doi:10.1016/j.adolescence.2018.07.018
- Georgiou, S. N., Fousiani, K., Michaelides, M., & Stavrinides, P. (2013). Cultural value orientation and authoritarian parenting as parameters of bullying and victimization at school. *International Journal of Psychology*, 48(1), 69–78.  
doi:10.1080/00207594.2012.754104
- Georgiou, S. N., Ioannou, M., & Stavrinides, P. (2016). Parenting styles and bullying at school: The mediating role of locus of control. *International Journal of School and Educational Psychology*, 5(4), 226–242. doi:10.1080/21683603.2016.1225237
- Georgiou, S. N., Ioannou, M., & Stavrinides, P. (2018). Cultural values as mediators between parenting styles and bullying behavior at school. *Social Psychology of Education*, 21(1), 27–50.  
doi:10.1007/s11218-017-9413-y
- Georgiou, S. N., Stavrinides, P., & Fousiani, K. (2013). Authoritarian parenting, power distance, and bullying propensity. *International Journal of School & Educational Psychology*, 1(3), 199–206.  
doi:10.1080/21683603.2013.806234
- Hasan, M.M., Fatima, Y., Smith, S.S., Tariqujjaman, M., Jatrana, S., Mamun, A.A. (2022). Geographical variations in the association between bullying victimization and sleep loss among adolescents: a population-based study of 91 countries. *Sleep Medicine*, 90, 1–8,  
doi:10.1016/j.sleep.2021.12.014
- Herkama, S., Turunen, T., Sandman, N., and Salmivalli, C. (2019). Sleeping problems partly mediate the association between victimization and depression among youth. *Journal of Child and Family Studies*, (28), 2477–2486.  
doi:10.1007/s10826-018-1249-3
- Hestina, Yusmansyah, & Mayasari, S. (2017). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(6), 1–14. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14612/10645>
- Hong, J. S., Kim, D. H., & Piquero, A. R. (2017). Assessing the links between punitive parenting, peer deviance, social isolation and bullying perpetration and victimization in South Korean adolescents. *Child Abuse & Neglect*, 73, 63–70.  
doi:10.1016/j.chiabu.2017.09.017
- Huedo-Medina, T., Sanchez-Meca, J., Marín-Martínez, F., & Botella, J. (2006). Assessing heterogeneity in meta-analysis: Q statistic or I<sup>2</sup> Index? *Psychological Methods*, 11(2), 193–206.  
doi:10.1037/1082-989X.11.2.193
- Ikawati. (2017). Kebutuhan layanan asuh remaja berorang tua otoriter: Konsep pencegahan sikap bullying. *Jurnal PKS*, 16(4), 333–344. Retrieved from <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/download/1401/806>
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying. *Jurnal*

- Penelitian Psikologi*, 7(1), 20–35. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1795774>
- Jones, G. (2015). The effects of family variables on school bullying. *Journal of Initial Teacher Inquiry*, 1, 71–73. Retrieved from <https://hdl.handle.net/10092/11459>
- Kokkinos, C. M. (2013). Bullying and victimization in early adolescence: Associations with attachment style and perceived parenting. *Journal of School Violence*, 12(2), 174–192. doi:10.1080/15388220.2013.766134
- Korua, S., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7474>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. doi:10.1007/s10826-018-1242-x
- Lei, H., Chiu, M.M, Cui, Y., Zhou, W., & Li, S. (2018). Parenting style and aggression: A meta-analysis of mainland chinese children and youth. *Children and Youth Services Review*, 94, 446–455. doi:10.1016/j.childyouth.2018.07.033
- Lereya, S.T., Copeland, W.E., Costello, E.J., & Wolke, D. (2015). Adult mental health consequences of peer bullying and maltreatment in childhood: two cohorts in two countries. *The Lancet Psychiatry*, 2(6), 524–31. doi:10.1016/S2215-0366(15)00165-0
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child Abuse & Neglect*, 37(12), 1091–1108. doi:10.1016/j.chiabu.2013.03.001
- Losey, B. (2011). *Bullying, Suicide, and Homicide: Understanding, Assessing and Preventing Threats to Self and Other for Victims of Bullying*. New York, NY: Routledge.
- Luk, J. W., Patock-Peckham, J. A., Medina, M., Terrell, N., Belton, D., & King, K. M. (2016). Bullying perpetration and victimization as externalizing and internalizing pathways: A retrospective study linking parenting styles and self-esteem to depression, alcohol use, and alcohol-related problems. *Substance Use and Misuse*, 51(1), 113–125. doi:10.3109/10826084.2015.1090453
- Marlinda, Yusmansyah, & Syarifuddin, D. (2014). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku bullying di sekolah. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(3), 1–10. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/7749/4669>
- Masud, H., Ahmad, M. S., Cho, K. W., & Fakhr, Z. (2019). Parenting styles and aggression among young adolescents: A systematic review of literature. *Community Mental Health Journal*, 55(6), 1015–1030. doi:10.1007/s10597-019-00400-0
- Matthews, K. A., Jennings, J. R., Lee, L., & Pardini, D. A. (2017). Bullying and being bullied in childhood are associated with different psychosocial risk factors for poor physical health in men. *Psychological Science*, 28, 808–821. doi:10.1177/0956797617697700
- Mishna, F. (2012). *Bullying: A guide to research, intervention and prevention*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7). doi:10.1371/journal.pmed.1000097
- Newman, J., Gozu, H., Guan, S., Lee, J. E., Li, X., & Sasaki, Y. (2015). Relationship between maternal parenting style and high school achievement and self-esteem in China, Turkey and U.S.A. *Journal of Comparative Family Studies*, 46(2), 265–288. doi:10.3138/jcfs.46.2.265
- Nickerson, A. B., & Torchia, T. O. (2014). *Youth suicide and bullying: challenges and strategies for prevention and intervention* (P. Goldblum, D. L. Espelage, B. Chu, & J. Bongar, Eds.). Oxford, UK: Oxford University Press.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2015). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP. *Indigenous*, 13(1). doi:10.23917/indigenous.v13i1.2318
- Nocentini, A., Fiorentini, G., Paola, L.D., & Menesini, E., (2018). Parents, family characteristics and bullying behavior: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 41–59,

doi:10.1016/j.avb.2018.07.010

- Norton, J.R., dan Duke, A.M. (2021). The influence of parenting on bullying prevention: Parenting as a moderator of adolescents' bullying behaviors. *Journal of Child and Family Studies*, 30, 2913–2924. doi:10.1007/s10826-021-02014-1
- [OECD] Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019), *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*, PISA, OECD Publishing, Paris. doi:10.1787/acd78851-en.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Victoria, US: Blackwell Publisher.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. New Jersey, US: Blackwell Publisher. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=0Fz1jD9paoQC>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. doi:10.1037/dev0000295
- Pinquart, M., & Gerke, D.C. (2019). Associations of Parenting Styles with Self-Esteem in Children and Adolescents: A Meta-Analysis. *Journal of Child and Family Study*, 28, 2017–2035, doi:10.1007/s10826-019-01417-5
- Putri, F. R. & Nurwianti, F (2018). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(2), 101–108. doi:10.21009/jkkp.052.01
- Putri, W. K. (2016). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying di SMPN 5 Samarinda. *Motivasi*, 4(1), 1–14. Retrieved from <https://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/MTV/article/view/2438>
- Retnawati, H., Apino, E., Kartianom, Djidu, H., & Anazifa, R. D. (2018). *Pengantar Analisis Meta* (E. Apino, Ed.). Yogyakarta, IN: Parama.
- Sari, E. M. (2019). Dukungan orang tua terhadap pembinaan remaja di lapas: Suatu penelitian di LPKA kelas II Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 53–59. Retrieved from <https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=sho>
- w\_detail&id=51657
- Sari, M. (2017). Hubungan pola asuh permisif dan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa MTs Al-Halim Sipogu. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 2(2), 253–268. doi:10.31604/muaddib.v2i2.271
- Sarifudin, Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2020). Gaya pengasuhan otoriter dan permisif serta tingkat stres ibu sebagai faktor risiko gangguan emosi dan perilaku anak usia sekolah, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 163-174. doi:10.24156/jikk.2020.13.2.163
- Shakoor, S. M. S., Zavos, H., Gregory, A. M., & Ronald, A. (2021). The association between bullying-victimisation and sleep disturbances in adolescence: Evidence from a twin study. *Journal of Sleep Research*, (30). doi:10.1111/jsr.13321
- Setyowati, W. E. (2019). Pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar di Kota Semarang. *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1), 37–41. Retrieved from <https://adibusada.ac.id/jurnal/index.php/AHNJ/article/view/136>
- Susilo, F., & Sawitri, D. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap bullying pada siswa kelas XI. *Empati*, 4(4), 78–83. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1444732>
- Swearer, S. M., Siebecker, A. B., Johnsen-Frerichs, L. A., & Wang, C. (2010). *Assessment of bullying/victimization: The problem of comparability across studies and methodologies*. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.) *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 305–327). New York, US: Routledge.
- [TIM KPAI] Komite Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Sejumlah Kasus Bullying sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, begini Kata Komisioner KPAI. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Tis'Ina, N. A., & Suroso. (2016). Pola asuh otoriter, konformitas dan perilaku school bullying. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 153–161. doi:10.30996/persona.v4i02.557

- Uchino, B. N., Trettevik, R., Kent de Grey, R. G., Cronan, S., Hogan, J., & Baucom, B. R. W. (2018). Social support, social integration, and inflammatory cytokines: A meta-analysis. *Health Psychology, 37*(5), 462–471. doi:10.1037/hea0000594
- Utami, A. N. (2018). Identifikasi faktor-faktor penyebab bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8*(8), 195–801. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/15031/0>
- Waluyan, V. A. O., & Soetjningsih, H. (2018). Hubungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting) dengan kecenderungan perilaku bullying pada SMP Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Psikohumanika, 10*(1), 28–41. doi:10.31001/j.psi.v10i1.319
- Wright, M. F. (2016). The roles of bullying involvement and parental warmth in non-suicidal self-harm and suicidal ideation among adolescents from residential program. *Journal of Criminal Psychology, 6*(4), 202–213. doi:10.1108/JCP-04-2016-0014
- Zych, I., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2015). Systematic review of theoretical studies on bullying and cyberbullying: Facts, knowledge, prevention, and intervention. *Aggression and Violent Behavior, 23*, 1–21. doi:10.1016/j.avb.2015.10.001.